

BAB IV

GAMBARAN UMUM

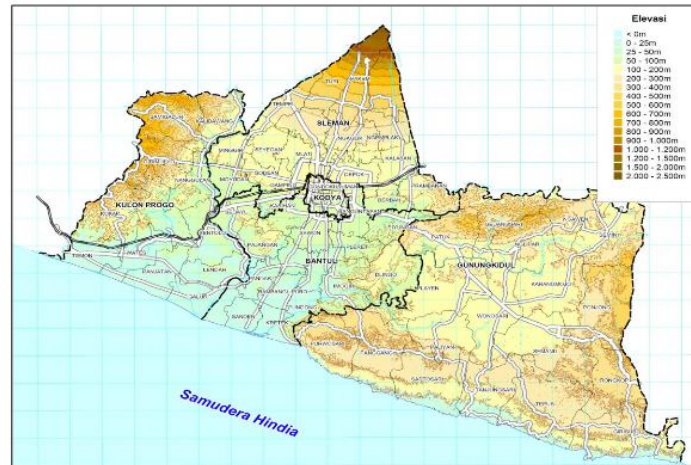
Lokasi penelitian, kondisi alam sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang berada di daerah tersebut. Masyarakat yang tinggal di pedesaan, perkotaan maupun yang tinggal di kawasan pantai saling berlainan dalam pola kehidupan seperti halnya dalam hal perekonomian, sosial dan budaya sangat berbeda. Oleh karena itu ada baiknya bila dapat meninjau mengenai profil di Desa Semin. Dalam penelitian ini akan ditinjau mengenai kondisi dan situasi wilayah penelitian di Desa Semin, Kecamatan Semin, kabupaten Gunungkidul, DIY yang meliputi beberapa aspek kehidupan dan juga gambaran umum dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

A. Profil Kabupaten Gunungkidul

1. Kondisi Geografi

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu propinsi yang terletak di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan terletak antara 7°46'-8°09' Lintang Selatan dan 110°21'-110°50' Bujur Timur. Lokasi Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada Gambar 1.1. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah propinsi DIY. Pusat Kabupaten Gunungkidul terletak di Kecamatan Wonosari.

GAMBAR 4.1
Peta Kabupaten Gunungkidul

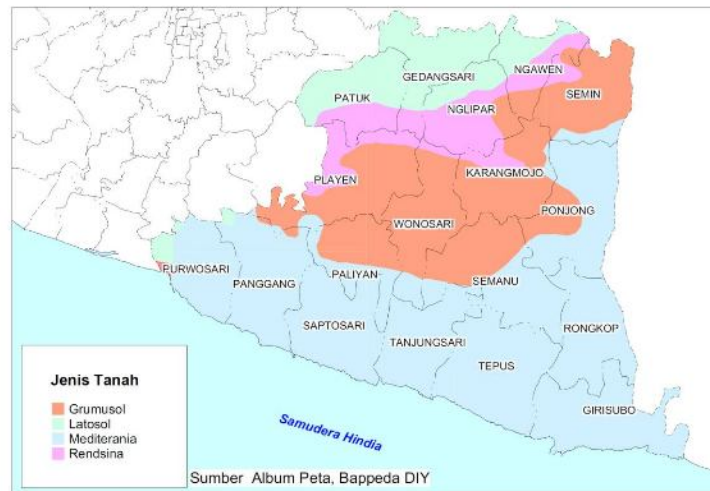


Topografi Kabupaten Gunungkidul bergelombang, separuh wilayah ber-klas kemiringan lebih dari 15 % yakni pada zona utara (pegunungan Baturagung) dan zona barat, selatan, dan timur (pegunungan seribu). Hanya zona tengah relatif datar karena berupa ledokan/plateau sehingga disebut kawasan ledok wonosari, meliputi wilayah Kecamatan Wonosari, Playen, Semanu, dan sebagian Paliyan. Elevasi wilayah bervariasi dari 0 m dpal pada kawasan pantai, 100-400 m dpal pada zona Geologi wilayah Kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh keberadaan karst pegunungan seribu, sekitar 74% wilayah ber-formasi kepek yang berbatuan dasar limestone batuan gamping). Pada sisi barat berbatasan dengan wilayah Bantul terdapat zona patahan sekaligus menjadi hambatan fisik/aksesibilitas bagi wilayah Gunungkidul. Pada zona utara (pegunungan Baturagung) terdapat formasi geologi Andesit, Gunungwungkal, Wuni, Semilir, Nglanran dan Mandalika. Jenis tanah adalah Mediterania di zona

pegunungan seribu, Grumusol pada Ledok wonosari dan panggung masif, Latosol dan Rensina pada zona Baturagung dan Lembah Oyo.

2. Kondisi Tanah Gunungkidul

GAMBAR 4.2
Peta Letak Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul



Di Kabupaten Gunungkidul terdapat 2 Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu Opak –Oyo dan Dengkeng. Masing-masing DAS itu terdiri dari beberapa Sub DAS. Sungai Oyo dan sungai Beton merupakan sungai permanen yang airnya mengalir sepanjang tahun. Kondisi hidrologi di Kabupaten Gunungkidul dapat dibagi menjadi dua bahasan utama yaitu hidrologi permukaan dan hidrologi bawah permukaan. Hidrologi permukaan dalam konteks ini merupakan potensi air sungai dan telaga di Gunungkidul. Sedangkan dalam konteks hidrogeologi, karakteristik hidrogeologi di Kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh jenis litologi yang menyusun lapisan akuifer. Daerah Kabupaten Gunungkidul pada umumnya tersusun atas litologi berupa batuan vulkanik tersier, batu

gamping berlapis, dan batugamping terumbu yang membentuk daerah karst. Keberadaan air tanah pada umumnya dipengaruhi oleh porositas batuan dan rekahan-rekahan pada batuan, baik yang disebabkan oleh proses pelarutan maupun proses tektonik. Permukaan air tanah di Gunungkidul relatif dalam, ini disebabkan oleh struktur dan tekstur batuan yang ada. Terutama di bagian selatan, di mana banyaknya lapisan batuan karts yang retak mengakibatkan air tanah langsung mengalir ke lapisan bawah, biasanya berakhir di sungai bawah tanah, yang berada pada kedalaman kurang-lebih 200 meter. Di wilayah ini air hujan sering ditangkap dalam telaga, yang menjadi sumber air permukaan di (sebagian dari) musim kering. Kondisi ini membuat ketersediaan air bersih, khususnya pada musim kering sering menjadi masalah. Air untuk keperluan rumah tangga sering berasal dari tangki yang diisi dengan air hujan. Pada musim kering yang berkepanjangan, air sering harus diadakan dari luar kabupaten melalui truk tanki. Kekurangan air juga berimplikasi terhadap jenis pertanian yang dimungkinkan

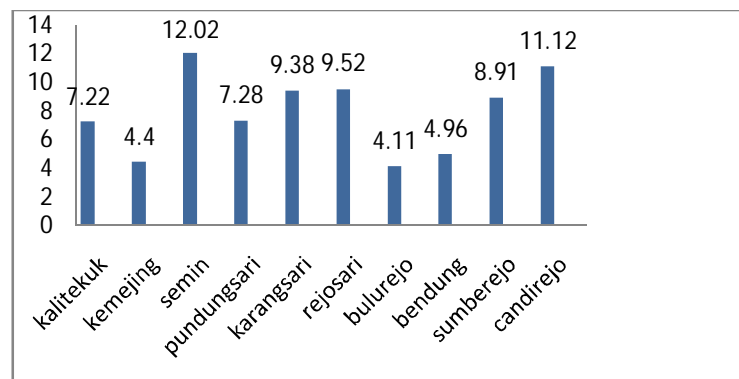
B. Profil Desa Semin

1. Kondisi Geografis

Desa Semin adalah sebuah Desa yang terletak di kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Semin berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, sebelah utara

berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Klaten. Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang terletak di daerah perbukitan gunung seribu Yogyakarta, seperti halnya juga di Desa Semin yang wilayahnya juga berbukit, meskipun begitu Desa Semin mempunyai potensi wisata yang bagus. Desa semin mempunyai 20 Dusun. Produk unggulan di Desa Semin ini antara lain akar wangi, Kaolin, ukir batu, kerajinan dan pertanian

GAMBAR 4.3
Grafik
Luas Desa di Kecamatan Semin,
Kabupaten Gunungkidul tahun 2016



Sumber Data : Kantor Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul

2. Jumlah Penduduk

a. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk Desa Semin berjumlah 11.073 jiwa, dengan Jumlah Penduduk laki-laki 5.555 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 5.518 jiwa.

TABEL 4.1**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Semin 2017**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-Laki	5.555 Jiwa
2	Perempuan	5.518 Jiwa
Jumlah		11.073 Jiwa

Sumber: Data Kecamatan Semin

3. Kondisi Tanah Desa Semin

Keadaan tanah di Desa Semin bertipe kering dan akan ada air jika terjadi hujan, jadi keadaan tanah di Desa Semin cocok untuk bercocok bertanam seperti tanaman ubi singkong, ubi garut, padi, jagung, kacang, dan empon-empon.

4. Keadaan Sarana Prasarana Perekonomian

Kecamatan Semin merupakan kecamatan yang memiliki potensi lokal yang melimpah yaitu pertanian, kehutanan, dan pariwisata. Potensi lokal tersebut perlu dikelola dan dikembangkan dengan baik oleh penduduk. Kecamatan Semin, terdapat beberapa jenis sarana kesehatan yaitu poliklinik, pustu, RS Bersalin, Dokter Praktek, dan Posyandu. Di antara sarana kesehatan yang ada, posyandu memiliki jumlah unit yang paling banyak di setiap desa.

Sarana peribadatan di Kecamatan Semin terdiri dari Masjid, Mushola, Langgar, Gereja Kristen, dan Gereja Katholik.

Sarana transportasi umum di Kecamatan Semin saat ini masih terbatas, hanya terdapat dua jalur untuk menuju Ibukota Kabupaten yaitu Kecamatan Wonosari. Dua jalur tersebut meliputi jalur 32 (Wonosari–Semin melewati jalur Nglipar–Blutak) sebanyak 23 bus kecil dan jalur 33 (Wonosari–Semin melewati jalur Nglipar – Bendung) sebanyak 17 bus kecil.

Jaringan jalan yang ada di Kecamatan Semin merupakan jalan penghubung antara Kabupaten Gunungkidul dengan Provinsi Jawa Tengah. Jaringan Jalan di Kecamatan Semin berjumlah 211,68 km meliputi jalan yang telah di aspal mencapai 91,55 km, jalan yang di cor blok atau diperkeras sebesar 75,63 km, jalan yang masih berupa tanah sebesar 44,5 km. Peningkatan pelayanan listrik ini akan terus meningkat untuk mendukung kegiatan atau aktivitas masyarakat di Kecamatan Semin terlebih lagi letak Kecamatan Semin yang strategis yang berbatasan langsung dengan tiga kabupaten lain yaitu Kabupaten Klaten, Wonogiri, dan Solo, sehingga pelayanan listrik sangat penting untuk mendukung perekonomian masyarakat.

Drainase di Kecamatan Semin masih sangat terbatas dan hanya sedikit yang telah dilakukan perkerasan. Di Jalan provinsi yang menghubungkan Kecamatan Semin-Kabupaten Sukoharjo, jalan tersebut tidak memiliki drainase sehingga air hujan menggenang di aspal dan akan mempercepat jalan aspal menjadi rusak atau berlubang.

Jaringan telepon di Kecamatan Semin sudah ada yaitu HP karena adanya tower yang dipasang oleh provider swasta sehingga masyarakat mendapatkan akses untuk berkomunikasi. Sedangkan untuk telepon rumah sangat jarang di Kecamatan Semin.

Kecamatan Semin yang terdiri dari 116 dusun yang terletak di 18 desa mengalami kesulitan air selama musim kemarau. Oleh karena itu, pemerintah berusaha memberikan bantuan.

Kecamatan Semin dalam pengolahan limbah masih menggunakan cubluk dalam pembuangan limbah sehari-hari. Pengolahan limbah tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam industri. Industri pengolahan di Kecamatan Semin sangat potensial diantaranya industri tahu.

Di Desa Semin selain sektor pertanian juga terdapat beberapa usaha kerajinan yaitu:

TABEL 4.2
Kerajinan di Desa Semin

No	Kerajinan	Dusun
1	Batu Ukir	Ngijo
2	Akar Wangi	Kepek
3	Suling	Mandesan
4	Kaolin	Garotan

Sumber: Data Kecamatan Semin

Kerajinan di Desa Semin cukup banyak dikenal masyarakat luas dari hasil kerajinan tersebut juga banyak yang sudah di ekspor ke luar negeri. Sedangkan khusus pekerja wanita telah dibentuk kelompok wanita tani di setiap dusun, mereka saling bekerja sama untuk mengembangkan produk pengolahan aneka pangan hasil pertanian.

Kelompok wanita tani di Desa Semin terdapat 11 Kelompok sebagai berikut:

Tabel 4.3
Daftar Nama Kelompok Wanita Tani dan Jumlah anggota di Desa Semin

Nama KWT	Dusun	Jumlah Anggota
KWT Manfaati	Kracaan	19
KWT Mayangsari	Jambe	16
KWT Barokah	Pilangroto	17
KWT Tegas	Tegalsari	18
KWT Ngudi Rejeki	Ngijo	19
KWT Kuncup Mekar	Papringan	20
KWT Menur	Kepek	21
KWT Tunas Melati	Mandesan	19
KWT Lestari	Ngepoh	20
KWT Giri peni	Pucung Malang	19
KWT Ngudi Rukun	Karangpoh	19
Terang Bulan	Jirak	16

Sumber: Data kelompok wanita Desa Semin

C. Pendapatan Tenaga Kerja Wanita

Pendapatan wanita di Kecamatan Semin ini di dapatkan dari pendapatan wanita saat bekerja di pengolahan aneka pangan hasil pertanian di Kecamatan Semin. Mayoritas wanita di Kecamatan Semin ini sebagai petani namun mereka juga mempunyai pekerjaan lain yaitu sebagai pengolah aneka pangan hasil pertanian di Kecamatan Semin. Pekerjaan wanita di pengolahan aneka hasil pangan tersebut sebagai pengolah hasil alam dari pembuatan hingga penjualan. Hasil pangan yang mereka olah antara lain adalah pati garut, aneka olahan singkong, aneka olahan jagung, dan aneka olahan empon-empon. Namun mereka lebih sering membuat pati garut.

Pekerja wanita di pengolahan aneka pangan ini bekerja untuk menambah pendapatan keluarga, gaji yang mereka dapatkan menurut mereka

masih kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Upah yang mereka terima rata-rata Rp.572.000 hingga Rp.1.040.000 setiap bulannya.

TABEL 4.4
Pendapatan Dan Jumlah Tenaga Kerja

Pendapatan (bulan)	Pekerja (orang)	Persentase
1.040.000	10	14%
850.000	20	29%
572.000	40	57%
Jumlah	70	100%

Sumber: Data Primer 2017

D. Umur Pekerja Wanita

Tingkat usia pekerja pengolahan aneka pangan hasil pertanian di Kecamatan Semin dari 27 tahun hingga 50 tahun, tingkat usia para pekerja tidak berpengaruh besar terhadap pendapatan dan keahlian. Para pekerja diperbolehkan bekerja tanpa adanya batas usia.

TABEL 4.5
Umur Pekerja Wanita

Umur(tahun)	Pekerjaan(orang)	Persentase
27-34	37	53%
35-42	20	29%
43-50	13	18%
Jumlah	70	100%

Sumber: Data Primer, 2017

E. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pekerja wanita di industri kecil pengolahan aneka hasil pangan ini mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

TABEL 4.6
Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Pekerja(orang)	Persentase
SD	25	36%
SMP	35	50%
SMA	10	14%
Total	70	100%

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas dari 70 pekerja wanita terbagi menjadi empat jenjang pendidikan dari jenjang SD 25 pekerja, jenjang SMP 35 pekerja, dan jenjang SMA terdapat 10 pekerja namun jenjang sekolah tidak berpengaruh terhadap besarnya penerimaan upah maupun pembagian pekerjaan di industri kecil.

F. Lama Jam Kerja

Lama Jam Kerja tenaga kerja wanita di industri kecil pengolah aneka pangan hasil pertanian ini berbeda-beda mulai dari 4 jam, 8 jam, dan 10 jam (lembur).

TABEL 4.7
Lama Jam Kerja Dan Jumlah Tenaga kerja

Lama Jam Kerja	Pekerja(orang)	Persentase
4	41	59%
8	19	27%
10	10	14%
Jumlah	70	100%

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari banyak total pekerja di industri kecil pengolahan aneka pangan hasil pertanian, terdapat 3 lama jam kerja. Tenaga kerja wanita yang bekerja 4 jam ada 41 orang, 8 jam 19 orang, dan 10 jam (lembur) terdapat 10 orang.

G. Jumlah Produksi

Jumlah produksi di Industri kecil pengolahan pangan hasil pertanian tidak sama setiap bulannya, jumlah produksi bisa berbeda-beda jumlah yang dugasikan karena bergantung dari hasil pemanenan dan bahan yang ada. Pada saat musim pemanenan produk yang dihasilkan banyak tetapi jika bukan musimnya produk yang dihasilkan sedikit atau malah tidak berproduksi sama sekali.